

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

*The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengklasifikasikan kecurangan (*fraud*) dalam bentuk fraud tree yaitu sistem klasifikasi mengenai hal-hal yang ditimbulkan oleh kecurangan, yang terbagi dalam 3 (tiga) jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan yaitu penyimpangan atas asset (*asset misappropriation*), pernyataan palsu atau salah pernyataan (*fraudulent statement*) dan korupsi (*corruption*). *Fraud* adalah sebuah masalah yang semakin berkembang dewasa ini. Pelaku-pelaku yang melakukan fraud pun saat ini tidak hanya terbatas pada golongan atas, namun sudah banyak yang menyentuh lapisan bawah. Hal ini tentu menjadi salah satu yang perlu kita waspadai dan peduli terhadap sekeliling tempat kita bekerja.

Kasus mengenai kecurangan (*fraud*) sudah banyak terjadi di Indonesia menurut hasil survey fraud yang dilakukan oleh *Association of Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia yang bekerjasama dengan Pusat Penelitian dan Pencegahan Kejahatan Kerak Putih (P3K2P), korupsi merupakan kasus fraud yang paling banyak terjadi di Indonesia. Korupsi terjadi dalam 67% kasus di dalam survey tersebut, diikuti oleh pemindahan aset sebanyak 31% dan kecurangan laporan keuangan sebanyak 2%. Jumlah kerugian yang disebabkan oleh korupsi dapat mencapai hingga 10 milyar rupiah sedangkan oleh pemindahan aset

mencapai lebih besar lagi dari angka tersebut. Korupsi dianggap sebagai bentuk fraud yang paling merusak dikarenakan jumlah kasusnya yang paling banyak di Indonesia. (Survei Fraud Indonesia, 2016)

Perkembangan ilmu akuntansi telah memasuki wilayah investigasi dan forensik untuk mendeteksi kecurangan. Permasalahan dan solusi mengenai kecurangan biasanya dipandang dari sudut ekonomi, sosiologi, budaya, sistem pemerintahan maupun segi hukum. Namun pada segi akuntansi, masih jarang terlihat kontribusi nyata dari akuntan dalam melawan kecurangan (*fraud*). Dalam hal ini para akuntan dituntut untuk memiliki kemampuan yang lebih dalam bidang akuntansi yang didukung oleh pengetahuan luas di bidang ekonomi, keuangan, perbankan, perpajakan, bisnis, teknologi informasi, dan tentunya pengetahuan di bidang hukum. (Rika, 2016).

Fraud atau kecurangan adalah objek utama dari akuntansi forensik dan dibuktikan dalam audit investigatif. Akuntansi forensik adalah penerapan disiplin ilmu akuntansi dalam arti luas, termasuk auditing, pada masalah hukum untuk penyelesaian hukum di dalam atau di luar pengadilan, di sektor publik maupun privat. Pada awalnya akuntansi forensik merupakan perpaduan yang sederhana antara akuntansi dan hukum, tetapi pada kasus yang lebih rumit ada tambahan ilmu yang terkandung dalam akuntansi forensik yaitu ilmu audit. (Tuanakotta, 2014). Audit forensik lebih menekankan proses pencarian bukti serta penilaian kesesuaian bukti atau temuan audit tersebut dengan ukuran pembuktian

yang dibutuhkan untuk proses persidangan. Audit forensik merupakan perluasan dari penerapan prosedur audit standar ke arah pengumpulan bukti untuk kebutuhan persidangan di pengadilan. Dalam membuktikan apakah seseorang melakukan kecurangan (fraud) harus didukung oleh alat-alat bukti yang kuat, sedangkan untuk memperoleh alat bukti yang kuat diperlukan metode yang tepat dan relevan salah satu metode yang digunakan yaitu jasa auditor forensik (Hakim, 2014). Dalam hal ini keahlian auditor forensik sangat dibutuhkan.

Masalah yang dihadapi Indonesia saat ini adalah kecurangan yang berupa korupsi. Tidak mudah dalam menyelesaikan kasus-kasus tersebut karena harus melalui prosedur yang tepat untuk memperoleh bukti yang kuat. Audit investigatif merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengungkap kecurangan yang terjadi karena audit investigatif ini dilakukan oleh seorang ahli akuntansi dan audit dalam pengungkapan kecurangan tersebut. (Ni Wayan, 2016). Audit investigatif merupakan upaya pembuktian, umumnya pembuktian ini berakhir di pengadilan dan ketentuan hukum acara yang berlaku dengan menerapkan beberapa teknik. Audit investigatif dilakukan oleh auditor yang disebut auditor investigatif. Dalam pelaksanaan audit investigatif, auditor harus memiliki kemampuan untuk membuktikan adanya kecurangan yang mungkin terjadi dan belum terdeteksi oleh berbagai pihak. prosedur dan teknik dalam proses penyelidikan harus sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku.

Hal ini menuntut setiap auditor harus memiliki sikap profesionalisme dalam melakukan tugasnya. Hal ini berarti auditor dituntut untuk memiliki keterampilan umum yang dimiliki auditor pada umumnya dan merencanakan serta melaksanakan pekerjaan menggunakan keterampilan dan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama, memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. (Marcellina dan Sugeng, 2009).

Pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya. Auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan (error) atau kecurangan (fraud) yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang sedikit pengalamannya (Ansah dan Kushasyandita, 2014).

Penelitian ini merupakan kombinasi dari penelitian Isam Ahmad Fauzan, Pupung Purnamasari dan Hendra Gunawan (2015), Sastiana dan Sumarlin (2016) dan Ni Wayan Puspita dan I Wayan Ramatha (2016) yang mana penelitian ini menguji kembali pengaruh audit forensik dan audit investigatif terhadap kecurangan atau korupsi dimana penelitian ini menambahkan variabel profesionalisme dan pengalaman kerja.

Perbedaan selanjutnya, peneliti menggunakan objek penelitian yang berbeda yaitu kantor Inspektorat sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan objek kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai persepsi auditor atas pengaruh keahlian auditor forensik, keahlian auditor investigatif, profesionalisme dan pengalaman kerja dalam pengungkapan korupsi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya ,maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh keahlian auditor forensik terhadap pengungkapan korupsi?
2. Apakah terdapat pengaruh keahlian auditor investigatif terhadap pengungkapan korupsi?
3. Apakah terdapat pengaruh profesionalisme terhadap pengungkapan korupsi?
4. Apakah terdapat pengaruh pengalaman kerja audit terhadap pengungkapan korupsi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka penelitian ini digunakan untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh keahlian auditor forensik terhadap pengungkapan korupsi.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh keahlian auditor investigatif terhadap pengungkapan korupsi.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh profesionalisme terhadap pengungkapan korupsi.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pengalaman kerja audit terhadap pengungkapan korupsi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang persepsi auditor dalam pengungkapan korupsi, pengetahuan dibidang akuntansi khususnya auditing dan sebagai bahan referensi oleh peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan masalah ini.

## 2. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi auditor untuk mengungkap korupsi yang terjadi khususnya disektor pemerintahan dan juga sebagai masukan bagi para auditor dalam melaksanakan tugasnya

## E. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara teratur dalam bab per bab yang masing-masing bab dibagi menjadi sub bab, dengan maksud untuk memberikan gambaran penelitian yang lebih jelas dan sistematis agar mempermudah bagi pembaca dalam memahami penelitian ini. Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan. Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah secara garis besar dan memuat hal-hal pokok dalam permasalahan yang diambil, perumusan masalah yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, manfaat penelitian yang diharapkan dan sistematika penulisan.

BAB II yaitu tinjauan pustaka. Bab ini merupakan uraian teori-teori yang digunakan oleh peneliti juga mendeskripsikan teoritis variabel yang digunakan meliputi keahlian auditor forensik, keahlian auditor investigatif, profesionalisme, pengalaman kerja dan pengungkapan

korupsi. Selain itu dalam bab ini juga menjelaskan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III adalah metode penelitian. Bab ini membahas tentang jenis penelitian, populasi, sampel dan pengambilan sampel, data dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian serta metode analisis data.

BAB IV yaitu analisis data dan pembahasan, dalam bab ini peneliti menjelaskan mengenai deskripsi obyek penelitian serta analisis data seperti keahlian auditor forensik, keahlian auditor investigatif, profesionalisme dan pengalaman kerja dalam mempengaruhi variabel dependennya yaitu pengungkapan korupsi. Selain itu dalam bab ini menjelaskan hasil pengumpulan data, hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian sesuai alat analisis yang digunakan.

BAB V yaitu penutup. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan yang di dukung oleh bukti-bukti dari hasil analisis data, saran-saran yang diberikan dari hasil penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.